

# DAKWAH KONTEMPORER DI LAYAR KACA: ANALISIS DRAMA TELEVISI 'PREMAN PENSIUN 2' SEBAGAI MEDIA PENYEBARAN PESAN KEBAIKAN DAN REPRESENTASI HIJRAH

Muhammad Irham<sup>1\*</sup>, M. Agung Pramana<sup>2</sup>, Pipir Romadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Abdurrab, Indonesia.

<sup>2,3</sup> Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

\*Corresponding Author:

Nama Peneliti: Muhammad Irham

Alamat Email: [muhammad.irham@univrab.ac.id](mailto:muhammad.irham@univrab.ac.id)

---

## ARTICLE INFO

## ABSTRAK

Kata Kunci:  
Hijrah, Dakwah  
Kontemporer, Drama  
Televisi

Submitted: 07-05-2023

Accepted: 03-12-2023

Tulisan ini menganalisis muncul dan berkembangnya gerakan dakwah era kontemporer di Stasiun Televisi Indonesia. Secara spesifik, tulisan ini menyoroti makna kebaikan yang tersirat dalam Drama Televisi 'Preman Pensiun 2'. Kajian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gerakan dakwah dalam film 'Preman Pensiun 2' melakukan penyebarannya melalui media yang telah berkembang. Artikel ini akan menjawab pertanyaan seperti bagaimana representasi hijrah dalam Drama televisi 'Preman Pensiun 2'? Bagaimana peran aktor drama televisi dalam mengungkapkan bentuk hijrah? Dan juga bagaimana pesan kebaikan yang ditimbulkan oleh produser?. Data penelitian ini diperoleh dari studi netnografi terkait Drama Televisi 'Preman Pensiun 2' dan data yang relevan dengan topik kajian. Hasil dari kajian ini memperlihatkan bahwa Drama televisi 'Preman Pensiun 2' merupakan bentuk dari perkembangan dakwah kontemporer yang bertujuan untuk meningkatkan kesalehan bagi masyarakat yang menonton. Drama televisi ini juga memperlihatkan bagaimana perjuangan seseorang dalam melakukan dakwah melalui proses hijrah yang dikemas dengan aspek-aspek keagamaan, sosial dan budaya populer. Drama televisi ini juga dikemas dengan bumbu komedi dan dari hal tersebut menunjukkan komodifikasi agama yang berlangsung dalam



drama televisi ini. Kemudian, Drama televisi ini menggambarkan sebuah cerita yang dekat dengan kenyataan yang kita alami, sehingga menjadi acuan agar penonton menjadi tertarik untuk melakukan tindakan sesuai dengan pesan-pesan kebaikan yang dikampanyekan.

#### ABSTRACT

*Keywords:*  
*Hijra, Contemporary Da'wah,*  
*Television Drama*

This paper analyzes the emergence and development of the contemporary da'wah movement on Indonesian Television Stations. Specifically, this paper highlights the meaning of goodness implied in the Television Drama 'Preman Pensiun 2'. This study is conducted to see how the da'wah movement in the movie 'Preman Pensiun 2' spreads through the media has developed. This article will answer questions such as How the representation of hijrah in the television drama 'Preman Pensiun 2'? What is the role of television drama actors in expressing the form of hijrah? And what a message of kindness it generates. The data of this research is obtained from ethnography studies related to the Television Drama 'Preman Pensiun 2' and data relevant to the topic of study. The results of this study show that the television drama 'Preman Pensiun 2' is a form of contemporary da'wah development that aims to increase piety for the people who watch. This television drama also shows how a person's struggle in proselytizing through the hijrah process is packed with religious, social, and popular culture aspects. This television drama is packed with comedy and shows the commodification of religion that occurs in this television drama. Then, this television drama depicts a story that is close to the reality we experience, so that it becomes a reference so that the audience becomes interested in taking action according to the television drama.

---

## Pendahuluan

Berdakwah melalui mimbar sudah sering kali terlihat di kalangan masyarakat. Contohnya, para pendakwah menyampaikan ceramah di masjid-masjid tetapi seiring berkembangnya teknologi, dakwah telah keluar dari zona nyamannya dan mulai melakukan pembaruan juga, seperti pengajian di

cafe, dakwah melalui program televisi, dakwah dengan komunitas yang gaul. Tentunya hal ini akan menjadikan kita lebih leluasa dan kreatif dalam menyampaikan pesan kebaikan melalui berbagai media yang ada. Contohnya adalah dakwah melalui sinetron yang akan dibahas pada artikel ini, kehadiran sinetron ini menjadi salah satu peluang bagi umat Islam dalam berkreasi serta menuangkan segala pikirannya untuk menyebarkan pesan kebaikan, namun perlu diperhatikan keterlibatan aktif dari berbagai pihak khususnya produsen dalam pembuatan sinetron itu. Produsen harus lebih kreatif, inovatif serta menjaga keberagaman di masyarakat kita yang komunal ini untuk membuat sinetron dakwah yang bermutu dan tidak monoton. Penyampaian pesan dakwah bisa dengan film yang berbumbu komedi seperti yang akan dibahas artikel ini, agar menarik penonton dan bisa diterima oleh semua kalangan. Film ini juga ternyata memberikan pengajaran tentang hijrahnya seorang preman.

Artikel ini membahas tentang narasi Hijrah dan Kesalehan dalam film Preman Pensiun 2. Film Preman Pensiun adalah Film bergenre drama komedi yang pernah ditayangkan Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang disutradarai oleh Aris Nugraha. Belakangan ini banyak film-film Islam yang menghadirkan narasi Hijrah dan Kesalehan di media massa salah satunya adalah stasiun televisi dalam lanskap drama. Program yang serupa di televisi yang menghadirkan hijrah dan kesalehan misalnya dalam film Preman Pensiun. Contoh yang sedang dikaji pada film Preman Pensiun 2 ini. Bercerita preman yang sudah tidak turun lagi ke lapangan hanya di rumah mengontrol anak buahnya. Didi Petet tak diragukan lagi aktingnya untuk memerankan karakter Bahar sebagai preman yang sudah pensiun di film ini. Akting Epy Kusnandar juga sangat mengesankan berperan sebagai kang Mus atau Muslihat yaitu tangan kanan Bahar. Muslihat-lah yang

mengontrol preman-preman di bawah naungan Bahar (RCTI, 2022). Di film ini menghadirkan 2 tokoh utama yaitu Kang Bahar dan Kang Mus yang menceritakan tentang perjalanan hidup mereka dalam mencari hidayah.

Studi tentang Hijrah dan Kesalehan ini sudah banyak dilakukan dengan mengambil fokus dan tempatnya masing-masing. Seperti Firly (2018), membahas hijrah yang dilakukan oleh personal seseorang yang memanfaatkan media sosial untuk menghadirkan identitas Islam dalam budaya populer serta membentuk publik Islam itu sendiri dengan bertumpu pada kesalehan, kiranya publik Islam itu dapat tumbuh dan berkembang karena popularitas yang diciptakan oleh milenial dan *micro celebrities* dan penyebaran otoritas pengetahuan orang-orang tentang Islam juga akan bertambah. Firly (2018) juga menjelaskan bahwa euforia hijrah menjadi gambaran hadirnya gerakan sosial ini dapat menjadi aspek perubahan sosial yang mengacu pada agama sebagai sesuatu yang menarik bagi kalangan generasi muslim milenial.

Berbeda dengan Firly (2018) dan Triantoro (2018) yang melakukan studi tentang suatu gerakan dakwah kontemporer di Yogyakarta yaitu Teras Dakwah. Hasil studinya menunjukkan bahwa Teras Dakwah telah menghasilkan inovasi yang baru didalam praktik otoritas keagamaan yang dulu dan sekarang, juga Teras Dakwah telah berhasil menyebarkan gagasan tentang budaya muslim itu bisa populer, saleh dan sebagai bentuk kontestasi terhadap praktik otoritas keagamaan lama.

Topik Hijrah dan Kesalehan juga diteliti oleh Irmansyah, yang melakukan studi kasus pada komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta. Dia meneliti untuk mengetahui bahwa apakah hijrah yang mereka lakukan akan membuat mereka menjadi saleh atau bahkan hanya untuk lifestyle di era modern ini. Ternyata hasilnya menunjukkan bahwa gerakan pemuda hijrah

ini dapat memberi dampak positif terhadap orang yang mengikuti komunitas hijrah dan juga mereka mengalami tingkat kesalehan yang lebih baik karena mengikuti komunitas hijrah tersebut (Syah, 2020).

Berkembangnya gerakan hijrah dibahas juga oleh Muna (2020) dalam studinya mengungkapkan tren gerakan hijrah di kalangan selebriti dengan fokus pada selebriti tidak hanya menunjukkan ekspresi keberagaman seperti kesalehannya di hadapan publik. Akan tetapi, sebagai bentuk *accomodating protest* bahwa sebelum melakukan hijrah munculnya ketakutan terhadap menurunnya citra mereka di hadapan publik tetapi faktanya mereka berpendapat bahwa masih bisa eksis ketika melakukan hijrah seperti memakai hijab. Mereka juga akan menghadirkan identitas barunya untuk bergelut di era digital (Muna, 2020).

Komodifikasi agama juga diteliti oleh Syah (2013), agama telah bersentuhan langsung dengan budaya populer yang ditopang sepenuhnya oleh kekuatan media komunikasi. Kepentingan bisnis media menjadi faktor lain yang turut mendorong produksi film-film Islami belakangan ini. Dikotomi Islami dan tidak Islami menjadi jurang pemisah antara Islam dan non-Islam yang pada akhirnya menciptakan sensibilitas dan semangat religius yang secara tidak sadar telah berubah menjadi bagian dari industri konsumsi gaya hidup. Sensibilitas keagamaan telah menjalani komodifikasi (komoditas) di pentas konsumsi massa yang dikonstruksi dalam sebuah pola kehidupan masyarakat Islam.

Artikel ini akan membahas tentang Refleksi Hijrah yang dilakukan di era media contohnya film yakni film Preman Pensiun ini sudah ada dibahas oleh Ma'rup (2017) melakukan studi tentang analisis semiotik sinetron Preman Pensiun 1 hasil studinya menunjukkan bahwa sinetron ini mengandung pesan Akhlak dimana Akhlak baik sangat berarti di dalam

kehidupan. Artikel ini berusaha menampilkan hal yang berbeda dengan fokus kepada sebab hijrahnya seorang preman dan pesan kebaikan yang dapat kita ambil, juga peneliti menempatkan refleksi hijrah dan kesalehan itu bukan hanya semata-mata dilakukan dengan menasehati seseorang tetapi ada cara unik yang sedang diperlihatkan oleh film *Preman Pensiun 2* dengan menunjukkan proses komodifikasi agama seperti menyisipkan bumbu komedi di dalam adegannya. Komodifikasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia kata dasarnya adalah komoditi yang berarti barang dagangan, kelezatan dan kenikmatan (Partanto & Barry, 1994). Di samping itu, Kesalehan dan Hijrah juga akan dibahas dan dikaji di artikel ini. Artikel ini dibuat untuk melihat ternyata ada makna yang bagus dan menarik di film *Preman Pensiun 2* yang tidak banyak orang mengetahui dan menyadarinya dan juga berkembangnya dakwah dalam bentuk kontemporer dan bergenre komedi agar penonton tidak bosan melihatnya dan juga menunjukkan adanya usaha gerakan dakwah melalui film yang membuka ruang kesalehan dan hijrah bagi orang lain.

Suatu waktu, gelombang dakwah kontemporer merebak dengan cepat di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Stasiun Televisi menjadi salah satu panggung utama bagi pergerakan ini, dan dalam sorotan kajian ini, Drama Televisi '*Preman Pensiun 2*' menjadi fokus penelitian yang menarik. Sebagai peneliti, terdorong untuk menggali lebih dalam tentang makna kebaikan yang tersembunyi dalam setiap adegan, dialog, dan narasi yang dihadirkan dalam drama ini. Kajian ini bukan sekadar mencari-cari unsur dramatis atau hiburan semata. Kajian ini dilakukan dengan harapan dapat menyibak tabir representasi hijrah yang tergambar dalam perjalanan karakter-karakter dalam '*Preman Pensiun 2*'. Bagaimana sebuah drama televisi mampu menjadi corong perubahan, terutama dalam konteks hijrah,

menjadi pertanyaan mendasar yang perlu dijawab. Peran aktor dalam mengungkapkan proses hijrah menjadi inti dari analisis ini. Bagaimana keahlian mereka sebagai pemain mampu memberikan kehidupan pada karakter dan mengkomunikasikan transformasi spiritual yang dialami, menjadi daya tarik utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana film *Preman Pensiun 2* ini merepresentasikan aktivitas hijrah populer dengan berbasis pada media film sebagai bentuk gambarannya seperti tobatnya seorang preman, pencopet dan lain lain yang tidak berada di jalan kebaikan. Dan artikel ini fokus membahas tentang 2 pertanyaan. Pertama, seperti apa konteks refleksi dari hijrahnya seorang preman itu? Kedua, hijrahnya seseorang itu dikarenakan adanya sebab dan apa yang menjadi penyebab dia ingin berubah ke arah yang lebih baik?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti akan membaginya ke dalam 4 (empat) bagian. Bagian pertama, menjelaskan latar belakang tentang objek penelitian yang menjadi fokus pada kajian ini. Pada bagian kedua, peneliti mendeskripsikan tentang film *Preman pensiun 2* ini dan bagian penting dari film tersebut yang menjadi kajian utama tentang hijrah dan kesalehan. Bagian ketiga, penyebab seseorang di film ini ingin berubah ke arah yang lebih baik. Dan terakhir, artikel ini ditutup dengan kesimpulan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana, peneliti melakukan etnografi online. Cara kerja ini disebut oleh Kozinet sebagai netnografi (Kozinets, 2019). Juga peneliti melakukan penelusuran data di

media sosial terkait dengan Preman Pensiun dan langsung menonton film tersebut pada bagian dari implementasi hijrah. Media yang berkaitan dengan fokus kajian ini menjadi sumber data peneliti untuk memperoleh data yang penting dan akurat. Selain itu, data penelitian ini juga menyisipkan data-data dari argumen penelitian sebelumnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih inovatif dan bagus.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Film Preman Pensiun 2: Berkembangnya Gerakan Hijrah**

Pertama, hijrah berarti berpindah. Dalam bahasa Inggris Ibrohim (2016) mengatakan “emigration”, tetapi orang-orang Barat mengartikannya sebagai melarikan diri. Hal ini dibantah oleh para intelektual muslim Jairazbhoy & Shah (1998), karena tidak sesuai dengan substansi hijrah Rasulullah padahal Nabi Muhammad tidak bermaksud melarikan diri akan tetapi ada perintah untuk berpindah dari Makkah ke Madinah. Hijrah memiliki makna ketaatan kita dalam menjalankan perintah Allah. Kata hijrah mengarahkan individu pada sebuah proses dimana ia berusaha untuk menjadi muslim yang lebih taat (Sunesti et al., 2018). Haidar Bagir mengungkapkan bahwa hijrah adalah penanda Islamisasi ruang publik di Indonesia, maksud dari Islamisasi publik ialah meninggalkan tindakan yang tidak Islami kemudian menuju lebih Islami yang hal ini tidak lagi dilakukan di ranah privat atau sembunyi-sembunyi melainkan sudah diperlihatkan ke hadapan publik (Amna, 2019).

Kedua, Hijrah juga merupakan proses perubahan ke arah yang lebih baik, hijrah tidak melulu tentang perubahan gaya penampilan seseorang melainkan hijrah itu memiliki definisi yang sangat luas dan beragam yang mana pemaknaan hijrah ini dapat berbeda-beda pada setiap manusia yang

melaksanakannya tergantung pada pengalaman, tujuan hidup, alasan, situasi dan kondisi seseorang (Ramadan, 2007). Maka dari itu, transformasi hijrah dideskripsikan sebagai upaya berpindah dari nilai yang kurang baik menuju nilai yang baik, dari kebatilan menuju kebenaran (Yunus, 2019).

Sedangkan kesalehan memiliki arti kepatuhan yang meliputi pencurahan agama, spiritualitas atau perpaduan antara keduanya. Unsur pembentuk kesalehan ini adalah kerendahan hati. Dan ternyata hijrah dan kesalehan itu adalah satu kesatuan yang dapat meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah, kalau kita memutuskan untuk berhijrah dari sesuatu yang kurang baik menuju kepada kebaikan itu artinya kita sudah mengimplementasikan kesalehan juga. Hijrah itu memiliki banyak refleksi. Contohnya pada saat sekarang, para media dan content creator berbondong-bondong untuk memperlihatkan karyanya dengan acuan makna kebaikan yang ada di dalamnya. Inilah yang disebut dengan berkembangnya dakwah kontemporer pada saat sekarang.

Menurut Nova (2009), media merupakan saluran penyampaian pesan dalam komunikasi antar manusia, contohnya media massa seperti televisi, menurut Mc Luhan media massa adalah perpanjangan alat indera kita (McLuhan, 1994). Jadi apa yang menjadi tontonan kita itu nantinya juga akan menjadi tuntunan, melalui media kita dapat memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Media juga sebagai tempat untuk penyebaran pesan kebaikan melalui program program yang dibuat oleh si pembuatnya, pesan kebaikan yang ada di film nyatanya bergantung kepada sebuah realita sosial dan ideologi masing masing personal ataupun kelompok itu. Sebuah karya dibuat atau diciptakan bukan hanya untuk ditampilkan, dilihat dan didengar tetapi harus dengan gagasan, abstraksi, pertimbangan, pendirian, hasrat, kepercayaan dan

pengalaman serta konsep tertentu yang akan disampaikan oleh penciptanya (Zulkarnaen, 2017).

Gerakan keagamaan itu berupa hijrah yang menjadi salah satu bentuk transformasi agama yang diimplementasikan dalam perubahan perilaku dalam wadah aktivitas kelompok (Rochimah, 2017). Menurut Widhana (2019) berkembangnya fenomena hijrah ini dalam artikel berita di Tirto.id mengungkapkan bahwa ada beberapa alasan begitu pesatnya gerakan hijrah terjadi. Pertama, popularitas buku ragam paham Islam. Kedua, kajian keIslaman berbasis masjid, kampus dan jamaah tabligh. Ketiga, akses internet dan media sosial mengenai literatur Islam populer. Keempat, munculnya komunitas komunitas hijrah. Dan terakhir, aktivitas non dakwah seperti Film, Fotografi, Marketing, Desain dll yang terkait dengan keIslaman.

Lambat laun seiring berkembangnya teknologi, media televisi di Indonesia mulai membuat keunikan dengan mengkampanyekan sebuah film film yang bergenre komedi tetapi didalam film tersebut terdapat pesan kebaikan yang bisa kita ambil. Seperti yang menjadi fokus objek kajian ini, ternyata tanpa kita sadari ada pesan kebaikan yang terkandung di dalam film yang kita lihat, contohnya Preman Pensiun 2. Film Preman Pensiun 2 ini merupakan kelanjutan dari Preman Pensiun 1 yang mulai meramaikan dunia perfilm-an di televisi Indonesia pada tanggal 25 Mei 2015.

Artikel ini menunjukkan bahwa kemunculan film Preman Pensiun 2 ini melanjutkan perkembangan dakwah dan hijrah yang lebih ke era kekinian dengan fokus kepada hijrahnya seseorang yang berada di jalan keburukan menuju kepada kebaikan. Film ini juga mengajarkan kita tentang berbuat baiklah dengan hal hal kecil terlebih dahulu, contohnya, ada satu adegan yang diupload oleh youtube RCTI pada tanggal 30 Juli 2018,

adegan tersebut berisi seorang preman yang lagi menaiki angkot melihat ada penumpang di dalam angkot tersebut dicopet oleh komplotan pencopet yang sedang beraksi di dalam angkot, hal itu membuat si preman tidak tinggal diam dan kemudian ia langsung menghajar para pencopet itu. Inilah pesan yang tidak kita sadari bahwa sejahat apapun dan seburuk apapun kita tetap ada jiwa kemanusiaan yang ada di dalam diri kita dan sudah melekat untuk saling menolong kepada orang yang tertimpa musibah.

Selanjutnya, film *Preman Pensiun 2* ini juga memperlihatkan sebuah aktivitas dakwah kontemporer berbasis pada aspek keIslaman dan kebudayaan. Berbeda dengan gerakan Islam klasik yang lebih fokus terhadap aktivitas dakwahnya pada aspek pemurnian agama dan politik Islam (Bahasoan, 1995). Sakai & Fauzia (2014) menyebutkan bahwa penyebab pergeseran itu adalah penyebaran otoritas keagamaan melalui media di era kontemporer. Di era kontemporer dan demokrasi ini, media jauh lebih merasakan kebebasan dalam membuat karya karyanya, sebagai tolak ukurnya adalah syariat Islam digunakan sebagai pijakan, di mana hal hal yang berkaitan dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan Hadist (Rachmawati, 2017). Dan juga film ini membahas tentang tobatnya sebagian orang yang masih berada dijalan keburukan menuju kepada kebaikan. Inilah yang akan dibahas peneliti terkait tampilan hijrah yang ada di film ini.

### **Preman Pensiun 2 dan Implementasi Hijrah**

Film *Preman Pensiun 2* sebagai gerakan hijrah kekinian era media yang dibumbui oleh komedi menghadirkan identitas budaya Islam populer dalam aktivitas dakwahnya. Contohnya seperti pada bulan ramadhan, Kang

Mus juga ikut membagikan takjil kepada orang-orang yang berpuasa, hal ini adalah salah satu refleksi dari budaya Islam itu sendiri. Biasanya berbagi itu hanya kepada orang yang kita kenal saja tetapi di film ini menunjukkan bahwa berbagi itu harus kita perluaskan jangkauannya. Dan beralih ke topik kajian, Mengacu pada Sunesti, Hasan & Azca (2018), bahwa hijrah mengarahkan individu pada sebuah proses dimana ia berusaha untuk menjadi muslim yang lebih taat. Yang di mana dalam Film *Preman Pensiun 1* sebelumnya, ketua besar dari preman bernama Kang Bahar memutuskan untuk pensiun dari pekerjaannya menjadi seorang preman dikarenakan sudah tua dan ingin mulai belajar ilmu agama. Bisnisnya tersebut akan diberikan oleh anak buah kesayangannya yaitu Kang Muslihat, yang harus menjalankan bisnis yang melibatkan banyak orang ini dan pada film *Preman Pensiun 1*, Kang Mus harus kehilangan orang yang sudah dianggapnya sebagai keluarganya yaitu Kang Bahar yang meninggal dikarenakan sakit. Disitu Kang Mus sangat terpuak dan dia harus tetap menjalankan bisnis yang sudah diamanahkan oleh Kang Bahar berbekal pengalaman yang dimilikinya. Bisnis yang dikuasai Kang Mus adalah Pasar, Terminal dan Jalanan, yang mana bisnis ini adalah tidak ada yang dirugikan seperti di Pasar, pedagang merasa aman berjualan dengan timbal baliknya para pedagang harus memberi setoran kepada Kang Mus yang memerintahkan anak buahnya untuk mengambil setoran tersebut.

Jamal, mantan anak buah Kang Bahar yang sangat serakah dan licik juga sudah keluar dari penjara dalam Film *Preman Pensiun 2*. Yang sebelumnya di *Preman Pensiun 1*, ia dimasukkan penjara oleh Kang Mus dikarenakan menjadi mafia tanah yang merugikan warga. Tentunya hal ini sangat menyulitkan Kang Mus untuk mengemban misi yang diamanahkan oleh Kang Bahar kepadanya karena Jamal juga ingin merongrong

kekuasaan Kang Mus akibat dendam dengannya.

Artikel ini lebih memfokuskan pada implementasi hijrah seseorang yang berada di jalan keburukan menuju kepada kebaikan. Lambat laun pada tanggal 13 September 2018 yang diupload oleh youtube RCTI bahwa Kang Mus sebagai pemimpin mengumpulkan seluruh anak buahnya di markas besar dan di hadapan seluruh anak buahnya, Kang Mus mengajak mereka untuk meninggalkan bisnis yang selama ini dijalani alias pensiun dan mereka memilih untuk melanjutkan hidup mereka dengan menempuh jalan kebaikan tanpa melupakan satu sama lain.

Seperti Kang Mus, ia memilih langkah untuk berjualan kicimpring. Kicimpring adalah satu olahan pangan yang berbahan dasar singkong (Hidayat et al., 2020). Bohim memilih kursus menyablon karena ia suka membuat baju, Komar, Pemimpin wilayah bagian Pasar hanya membantu istri berjualan makanan tetapi di Preman Pensiun 3, ia sudah membuka usaha kue balok, kue balok merupakan makanan ringan tradisional yang sampai saat ini menjadi kegemaran masyarakat kota Bandung (Liansari et al., 2016). Sementara Iwan fokus dengan hobinya sebagai petinju yang bertekad mengikuti Porda. Joni, anak buah Kang Komar di Pasar memilih bekerja sebagai security karena diajak oleh teman yang ia kenal pada saat berpapasan di sebuah jalan. Gobang sang bos wilayah Terminal beranjak ke usaha ternak lele. Cecep, anak buah Gobang di terminal mulai usaha oleh oleh makanan khas Sunda. Jupri berjualan sepatu dan Sementara itu, preman jalanan yang terdiri Dikdik, Murad dan Pipit belum tahu kedepannya akan melakoni usaha apa tetapi Murad dan Pipit sudah memikirkan akan berjualan bubur ayam.

Dan tidak hanya preman saja yang melakukan hijrah di film ini tetapi sebagai contoh Ubed, Junedi dan Dewi, kelompok pencopet yang

melakukan aksinya di angkot juga akan Hijrah kepada hidup yang lebih baik. Seperti Ubed, ia memberanikan diri untuk berdagang cilok. Cilok merupakan produk makanan yang telah lama dikenal, dan disukai oleh anak-anak. Cilok yang beredar di masyarakat hanya terbuat dari tepung tapioka (Apriyana, 2014). Dalam berwirausaha, Ubed dibantu oleh Dewi. Sementara Junedi mencari pekerjaan kantoran dan kalau ada kerja part time akan ia laksanakan juga.

Berdasarkan refleksi hijrah yang ada di film *Preman Pensiun 2*, artikel ini menunjukkan bahwa film ini juga menampilkan bentuk kesalehan dengan lebih populer dan dibalut dengan unsur komedi yang memanjakan penontonnya, bahasa yang digunakan juga mengandung makna kebudayaan yang mengidentifikasi identitas diri dan sosial. Hal ini disebabkan bahasa adalah bagian dari kebudayaan yang mempunyai ciri khas tertentu ketika berbicara (Santoso, 2006). Di samping itu, artikel ini menunjukkan bahwa produser televisi mengarah pada narasi ikonik sederhana. Menurut Han, narasi yang menyiratkan simbol tertentu supaya mudah dipahami oleh masyarakat serta sesuai dengan keinginan masyarakat tersebut (Han, 2021).

### **Film *Preman Pensiun 2*: Aktor dan Penyebab Hijrah**

Sebagai tontonan publik, film *Preman Pensiun 2* tentunya akan mengajarkan hal-hal positif kepada penontonnya. Contohnya seperti para preman dan pencopet yang memutuskan untuk melakukan hijrah, tentunya ada penyebab dibalik mereka berhijrah dan terutama karena mendapat hidayah atau sedang mencari hidayah tersebut. Pemeran utama dari film ini adalah Kang Bahar dan Kang Mus, pemeran yang ikut serta melahirkan makna hijrah itu sendiri adalah anak buah Kang Mus yang terdiri dari: Komar, Gobang, Dikdik, Murad, Pipit, Jupri, Iwan, Joni, Bohim, dan Cecep. Selain itu, yang menunjukkan implementasi hijrah itu ada pencopet

yang terdiri dari: Ubed, Dewi, Junedi. Ada juga penodong yang ikut meramaikan film ini dan menunjukkan bentuk hijrahnya yang terdiri dari dua orang yaitu Bobby dan Baba.

Artikel ini menunjukkan bahwa para pemain Preman Pensiun 2 yang melakukan hijrah itu dikarenakan ada sebab. Contohnya ketua besar, Almarhum Kang Bahar. Alasan pertama mengapa ia hijrah dari kehidupan yang dulu dikarenakan sudah tua dan ia merasa bahwa sudah cukup dan bosan dengan kehidupannya yang tidak ada di jalur agama, ditambah dengan faktor lain karena ia sudah memiliki cucu dan istrinya juga sakit, hal itu yang membuat Kang Bahar memutuskan untuk pensiun dari bisnisnya tersebut dan menyerahkan bisnis tersebut kepada kang Mus karena kalau bisnis tersebut tidak dikelola dan ditinggalkan begitu saja, ia yakin bahwa akan banyak pertumpahan darah dan keributan yang terjadi karena satu sama lain ingin merebut kekuasaan dan wilayahnya masing-masing, juga Kang bahar masih memikirkan anak buahnya yang amat banyak. Kalau bisnis itu ditinggalkan begitu saja tentunya nasib anak buahnya akan tidak jelas. Maka dari itu, Kang Bahar mengambil inisiatif bahwa bisnis yang melibatkan orang banyak ini harus dikelola walaupun ia sudah pensiun dan Kang Mus ditunjuk sebagai pengganti posisi Kang Bahar.

Selanjutnya Kang Mus, ia memilih pensiun dikarenakan pertama, ingin mengikuti jejak Kang Bahar dan dia sudah terlalu pusing dengan masalah yang dihadapi oleh bisnisnya karena Jamal selalu menyiapkan strategi untuk merebut kekuasaan Kang Mus dan ucapan Kang Bahar yang masih diingat oleh Kang Mus ialah “Udah biarin aja orang mau ngomong apa, mereka tidak akan tahu di posisimu itu tidak gampang”. Kemudian kedua, Kang Mus tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anaknya kepadanya, pertanyaan tentang “Apa pekerjaan Bapak?” ia selalu

menghindar dari pertanyaan itu dan akhirnya ia memutuskan untuk hijrah kepada kebaikan agar tidak dianggap pecundang oleh anak perempuannya. Hal inilah yang disebut peneliti di awal bahwasanya hal kecil semacam ini tidak kita sadari pada saat menonton film padahal pemaknaannya itu sangat dalam, representasi pesan sosial memberikan sudut dalam memaknai arti kasih sayang terhadap keluarganya. Itulah yang diperlihatkan oleh Kang Mus. Sebagai umat beragama harus berpedoman pada rasa kasih sayang, tolong menolong, memiliki sikap toleransi terhadap sesama manusia (Nurhidayah, 2017). Juga Kang Mus memperlihatkan rasa sayangnya kepada anak buah buahnya ketika ingin meninggalkan bisnis ini pada saat kumpul di markas besar yang diupload di youtube RCTI dengan mengatakan “Bisnis ini adalah bisnis yang bagus tetapi bisnis ini bukan bisnis yang baik” dan juga ia memberi nasehat kepada anak buahnya dengan berkata “kita ini adalah keluarga, kalau kumpul kita harus akur dan kalau terpaksa berpisah, kita harus saling mendoakan saja”.

Berlanjut ke tukang copet yang berhijrah. Ubed, alasan pertama ia berhijrah karena ia suka sama Dewi, rekan copetnya dulu. Kemudian, Dewi mengajaknya untuk mencari rezeki yang halal saja dengan membuka usaha cilok dan kemudian Junedi pun juga mengikuti langkah Ubed. Kedua, Ubed memiliki trauma pada kejadian dulu, pada waktu ia dan rekannya dihajar habis habisan oleh anak buah Kang Mus karena telah mencopet handphone keluarga Kang Mus. Dijelaskan Ubed di video youtube RCTI pada tanggal 23 Juli 2018, sampai nasi makan siang ikut keluar karena dihajar ramai ramai oleh anak buah Kang Mus. Hal inilah yang membuat ia memutuskan untuk berjualan cilok.

Kemudian ada penodong yang ikut taubat juga dikarenakan salah target ketika melakukan operasi, yang mereka todong adalah keponakan

Kang Mus dan Karyawati Kang Mus. Hal ini membuat Kang Mus sangat marah besar seperti yang bisa dilihat pada video youtube RCTI pada tanggal 22 Agustus 2018, Kang Mus sendirilah yang menghajar penodong itu agar jera dan memberi peringatan kepada mereka bahwasanya kalau masih melakukan hal tersebut akan diseret oleh Kang Mus ke Kantor Polisi.

Seperti yang dibahas sebelumnya, Film ini juga mengutarakan komodifikasi agama yang terjadi. Menurut Pattana Kitiarsa hubungan antara pasar dan agama saling mempengaruhi dimana komodifikasi didefinisikan sebagai komersialisasi terhadap suatu aktivitas dan bukan sebagai komersial alami (Kitiarsa, 2007). Aspek pesan-pesan kebaikan ini dimodifikasi menjadi sebuah film oleh produsen yang berbentuk narasi yang berunsur komedi dan isinya dibuat sedekat mungkin dengan kejadian yang sebenarnya terjadi di masyarakat agar semua bisa menikmati film yang mengandung makna kebaikan yang sangat dalam ini, komodifikasi di sini tentunya adalah dengan menampilkan komedi yang dipraktikkan oleh pemeran melalui komunikasi verbal dan non verbal. Di samping itu, film ini juga mencerminkan gerakan Hijrah di era media, mereka berusaha membuka ruang kesalehan untuk nasional bahkan internasional dengan cara menanamkan pesan pesan kebaikan di film tersebut kepada penonton. Seperti yang ditunjukkan oleh sebuah adegan yang diupload oleh Youtube RCTI pada tanggal 20 Juli 2018, Istri Kang Bahar memberi pesan kepada anak terakhirnya, Kinanti. Isi pesan tersebut adalah Kinanti harus ngejaga Kang Bahar dan menemani Kang Bahar terus dikarenakan cuma Kinanti yang belum berkeluarga. Ini menunjukkan kepatuhan terhadap orang tua harus menjadi landasan untuk kehidupan kita sebagai manusia.

## Kesimpulan

Gerakan hijrah yang tergambar dalam film "Preman Pensiun 2" mencerminkan perubahan hidup yang signifikan, menggambarkan perjalanan seseorang dari jalur keburukan menuju jalan kebaikan melalui serangkaian episode. Film ini berhasil mengungkapkan refleksi hijrah melalui karakter-karakternya, menyoroti peran sentral para pemeran yang berhasil memainkan peran mereka dengan baik. Dalam perkembangannya, "Preman Pensiun 2" menjadi representasi hijrah yang populer, menciptakan ruang untuk kesalehan. Artikel ini menekankan bahwa hijrah memerlukan proses, seringkali dipengaruhi oleh orang-orang dan lingkungan sekitar. Meskipun prosesnya tidak selalu stabil, niat yang matang menjadi kunci utama untuk mengatasi rintangan.

Film ini tidak hanya berhenti pada aspek dramatis, tetapi juga menyentuh aspek keagamaan, sosial, dan budaya Islam. Dengan kata lain, "Preman Pensiun 2" bukan hanya sekadar hiburan, melainkan medium dakwah yang berhasil menyampaikan pesan-pesan kebaikan melalui narasi yang terstruktur. Sebagai konklusi, artikel ini menggarisbawahi bahwa "Preman Pensiun 2" bukan hanya sekadar refleksi hijrah individu, tetapi juga mencerminkan perkembangan hijrah melalui media film. Dengan menyajikan pesan kebaikan dan representasi hijrah yang kuat, film ini menjadi bagian dari gerakan dakwah kontemporer di layar kaca. Dakwah Kontemporer di Layar Kaca: Analisis Drama Televisi 'Preman Pensiun 2' sebagai Medium Penyebaran Pesan Kebaikan dan Representasi Hijrah, secara tepat menggambarkan fokus kajian terhadap film tersebut.

## Referensi

- Amna, A. (2019). Hijrah Artis sebagai Komodifikasi Agama. *Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama*, 13(2), 331–350.
- Apriyana, I. (2014). Pengaruh penambahan tepung kepala ikan lele (*Clarias* sp) dalam pembuatan cilok terhadap kadar protein dan sifat organoleptiknya. *Journal of Public Health*, 3(2).
- Bahasoan, A. (1995). The Islamic Reform Movement: An Interpretation and Criticism. In *Prisma: The Indonesian Indicato*.
- Firly, A. (2018). Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism. *MAARIF*, 13(1), 38–54.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.11>
- Han, M. I. (2021). “Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@ pesan\_trend). *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 101–120.
- Hidayat, A. S., Kartono, Mardiyani, & Lisara, I. (2020). Meningkatkan Daya Saing UMKM Kicimpring melalui Program “Melek UMKM.” *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 25–32.
- Ibrohim, B. (2016). Memaknai Momentum Hijrah. *Studia Didaktika*, 10(2), 65–74.
- Jairazbhoy, Q. A., & Shah, S. M. (1998). *Muhammad: A Mercy to All the Nations*. Goodword Books.
- Kitiarsa, P. (2007). *INTRODUCTION: Asia’s commodified sacred canopies* (1st ed.).
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research* (M. Ainsley (ed.)). Sage.
- Liansari, G. P., Novirani, D., & Subagja, R. N. (2016). Rancangan Blueprint Alat Cetak Kue Balok yang Ergonomis dengan Metode Ergonomic Function Deployment (EFD). *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 5(2), 106–117.
- Ma’rup, I. (2017). *Pesan Dakwah dalam Sinetron Komedi: Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Sinetron Preman Pensiun I*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- McLuhan, M. (1994). *Understanding Media: The Extensions of Man*. MIT press.

- Muna, A. A. (2020). Ekspresi Keberagaman Selebriti Hijrah: Sebuah Bentuk 'Accomodating Protest' Dan Ekonomi-Politik dari 'Public Piety'. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(1), 1–16.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jkii.v5i1.1134>
- Nova, F. (2009). *Crisis Public Relations: Bagaimana PR Menangani Krisis Perusahaan*. Grasindo.
- Nurhidayah, D. (2017). Representasi Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. *Kinesik*, 4(1), 144–252.
- Partanto, P. A., & Barry, M. D. Al. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Rachmawati, F. (2017). Media dan Demokrasi di Era Global: Studi Dakwah Islam Kontemporer di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2), 157–173.
- Ramadan, T. (2007). *Mumammad Rasul Zaman Kita*. Serambi.
- RCTI - Layar Drama Indonesia. (2022). *Perintah Kang Mus Untuk Mencari Tau - Preman Pensiun 6*.  
<https://www.youtube.com/watch?app=desktop&v=IBA6tU4mino>
- Rochimah, I. (2017). *The Contribution of Social Support and Religious History on Religious Conversion: A Quantitative Study in South Tangerang*. Atlantis Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icddims-17.2018.15>
- Sakai, M., & Fauzia, A. (2014). Islamic orientations in contemporary Indonesia: Islamism on the rise? *Asian Ethnicity*, 15(1), 41–61.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49.
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 173–198.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.173-198>
- Syah, H. (2013). Dakwah dalam film islam di Indonesia (Antara idealisme dakwah dan komodifikasi agama). *Jurnal Dakwah*, 14(2), 263–282.
- Syah, I. (2020). Pemuda Hijrah: Antara Pietyzation (Kesalehan) dengan Lifestyle (Gaya Hidup) (Studi Kasus Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta). *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 3(1), 83–102.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/taghyir.v3i1.2823>
- Triantoro, D. A. (2018). Dakwah dan Kesalehan: Studi tentang Gerakan

Teras Dakwah di Kalangan Remaja Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(2), 273.

<https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmb.v20i2.624>

Widhana, D. H. (2019). *Tren Hijrah Anak Muda: Menjadi Muslim Saja Tidak Cukup*.

Yunus, A. H. (2019). Hijrah. *EMIK*, 2(1), 89–104.

Zulkarnaen, D. (2017). *Analisis Semiotika Film Hijrah Cinta Semiotic Analysis Film "Hijrah Cinta."* Universitas Pasundan.